

Dakwah Kyai Kampung (Studi Kasus Tradisi Kajian Kitab pada Remaja di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan)

¹Yunika Indah Wigati; ²Khamali Khayati
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan
e-mail: ¹yunikawigati95@gmail.com ; ²khamalikhayati18@gmail.com

Abstract. *Da'wah is something that cannot be separated from Muslims. Every Muslim has an obligation to take part in Islamic da'wah. Da'wah is not limited to age, time, place, or culture in society. This study will discuss the da'wah carried out by one of the Da'i in the Pekalongan area, precisely in Pucung village, Tirto sub-district. Kyai Kampung is the term for a Da'i who comes from a village and preaches in it. The discussion in this study includes how da'wah is carried out, such as the form of da'wah, da'wah methods, and media in da'wah. This study uses a phenomenological approach to see how da'wah occurs in the Pucung village community.*

Keyword: da'wah, kyai kampung, da'i

Abstrak. Dakwah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan umat Islam. Setiap orang muslim mempunyai kewajiban untuk ikut mengambil peran dalam dakwah Islam. Dakwah tidak terbatas pada usia, waktu, tempat, hingga budaya pada masyarakat. Penelitian ini akan membahas dakwah yang dilakukan oleh salah satu Da'i di daerah Pekalongan tepatnya di desa Pucung kecamatan Tirto. Kyai Kampung sebutan bagi seorang Da'i yang berasal dari suatu kampung dan berdakwah di dalamnya. Pembahasan pada penelitian ini mencakup bagaimana dakwah dilakukan, seperti bentuk dakwah, metode dakwah, hingga media dalam dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat bagaimana dakwah yang terjadi di masyarakat desa Pucung.

Kata Kunci: Dakwah, Da'i, dan Kyai Kampung

PENDAHULUAN

Tantangan dakwah di era modern atau biasa disebut dengan era globalisasi ini sangatlah terlihat jelas. Berbagai macam saluran media menjadi sebuah bentuk nyata adanya modernisasi di tengah masyarakat. Di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar

agama Islam. Masyarakat saat ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai satu-satunya sumber untuk memperoleh ilmu agama. Orang dapat menggunakan televisi, radio, surat kabar, telepon seluler, video, ruang CD, buku, majalah, dan bulletin, hingga internet yang dapat di akses kapanpun dan dimanapun.

Namun, peran ulama dan tokoh agama dalam era ini tidak dapat diremehkan melihat sepakterjang yang sangat baik dalam menyebarkan agama di era sebelumnya. Bahkan adanya kemajuan teknologi di era global ini tidak dapat menggeser keberadaan seorang ulama di tengah-tengah masyarakat luas. Setiap tokoh agama atau ulama mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Pendapat dan sikap mereka ditiru, didengarkan, dan dilaksanakan. Orang rela berkorban untuk datang ke tempat menuntut ilmu dengan jarak yang jauh, hanya karena cinta kepada ulama dan ingin mendapatkan taushiyah yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani hidup yang baik dan benar.

Peran ulama, sangat luar biasa dalam melakukan perubahan (agent of change) dalam masyarakat. Pemberian pencerahan pada pola pikir masyarakat hingga menumbuhkan perubahan demi perubahan yang bersifat progres dan menjunjung nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama. (Kamal: 2015). Wujud dari dakwah kyai dan ulama di tengah masyarakat menjadikan murid-muridnya secara khusyuk, tawadlu', dan mengobarkan semangat dalam menjalankan apa yang didakwahkan pada mereka. Usia remaja adalah usia peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Banyaknya usia remaja membuat peluang kemajuan dakwah yang dilakukan. Permasalahan yang ada ialah minimnya sarana untuk memperdalam agama bagi remaja baik yang masih mengenyam pendidikan atau yang terpaksa putus sekolah.

Suatu hal yang sangat disayangkan ketika banyak anak-anak maupun remaja dan dewasa yang hanya fokus bekerja dan sekolah formal

tanpa diiringi dengan mengaji dan pendalaman pengetahuan agama. Dengan adanya hal tersebut, pesantren memberikan penawaran yang jelas kepada setiap masyarakat untuk memperdalam ilmu agama khususnya remaja. Pesantren menjadi sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dalam memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan manusia seutuhnya. Selain sebagai lembaga yang mengutamakan "*taffaquh-fi-al-din*" tradisi pesantren juga telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala luar biasa kuatnya (Dhofier: 2009). Eksistensi pesantren ditanda'i dengan lima unsur pesantren diantaranya asrama, masjid/tempat ibadah, kyai, santri, dan kitab-kitab sebagai bahan ajar. Eksistensi ini biasa disebut juga dengan budaya pesantren.

Pendidikan pesantren pada zaman sekarang (global) menjadi sangat penting karena perkembangan yang semakin pesat. Perkembangan ini adalah tantangan bagi tiap orang dan bisa membuat degradasi pada cara bersikap, beretika, bermoral, dan berakhlak baik. Realitanya, dengan banyaknya pesantren yang menawarkan pendidikan terbaik dalam memperdalam ilmu agama tidak serta-merta membuat setiap orang tua mampu memasukkan anak mereka ke dalam pesantren. Dengan kesempatan yang minim didapat semua anak dengan berbagai macam faktor menjadikan hilangnya kesempatan untuk belajar dan mengenal dunia serta budaya pesantren.

Pada titik inilah peran kyai kampung dibutuhkan sehingga bisa memberdayakan serta memberikan kesempatan dengan berdakwah menyiarkan agama dengan cara-cara yang sama seperti budaya pesantren dengan diaplikasikan di desa. Kyai adalah ulama yang mempunyai pengetahuan luas tentang agama, tempat masyarakat bertanya segala persoalan, memiliki kekuasaan otoritas dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya, dan memiliki pengaruh yang luas, meski tanpa memimpin

pesantren. Istilah kyai ini juga bersifat khas karena hanya digunakan di kalangan Islam Tradisional NU (Dhofier: 2009). Sedangkan istilah kyai kampung diberikan karena seorang kyai menetap di kampung dan mengabdikan dirinya untuk masyarakat.

Sehingga kyai kampung memberikan wadah untuk mereka sebagai salah satu cara membentuk karakter yang sesuai dengan agama. Atas peran Kyai yang sangat besar dalam perkembangan dakwah Islam di masyarakat, maka penulis akan membahas bagaimana dakwah yang dilakukan oleh Kyai Kampung khususnya Tradisi Pengkajian Kitab Pada Remaja Di Desa Pucung Kecamatan Tirto Pekalongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan pendekatan fenomenologi. Hal tersebut dilakukan untuk melihat lebih dalam bagaimana dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dalam pelaksanaan kajian kitab pada desa Pucung kecamatan, kabupaten Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah pada dasarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam, dengan tidak melihat kelas dan status sosial yang dimiliki oleh setiap individu. Dakwah sendiri tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Islam sebagai agama dakwah, yang memerintahkan umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan dapat memberikan pencerahan, sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Farihah: 2014). Berikut salah satu ayat al-Qur'an mengenai kewajiban menyeru kepada kebenaran (dakwah), yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An-Nahl: 125)

Dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u* yang artinya seruan, ajakan atau panggilan. Arti dakwah juga mengajak pada kebaikan dan juga kepada keburukan. Namun dalam peristilahan dakwah masyarakat islam dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan Allah SWT, bukan tujuan maksiat. Dakwah dibagi menjadi 2 pangkal pengertian secara sempit dan luas. Secara sempit *bil lisan* yaitu lebih menunjukan pada cara cara dalam mengutarakan dan penyampaian dakwah. Secara luas *bil hal* yaitu lebih menekankan pada mempengaruhi dan mengajak individu/kelompok dengan keteladanan dan amal perbuatan. (Dzulkarnain: 2015).

Da'i pada penelitian ini yaitu Kyai Muchayyat alumni Pesantren Roudhotu at Tholibin Leteh Rembang di bawah asuhan KH. Bisri Musthofa. Pria yang lahir pada 29 Desember 1959 ini sering di panggil dengan sebutan Abah oleh murid-muridnya. Kegiatan dakwah dilakukan oleh Kyai Muchayyat telah dimulai dari 1984 saat berumur 25 tahun, hingga saat ini. Seperti yang sudah menjadi fakta dalam proses dakwah, seseorang yang memilih berdakwah hendaknya memiliki karakteristik sebagai seorang da'i. Hal tersebut didasarkan pada kepribadian seorang da'i yang sangat berpengaruh besar bagi keberhasilan dakwahnya. berikut

Berikut beberapa karakter Kyai Muchayyat dalam berdakwah di Desa Pucung Kecamatan Kabupaten Pekalongan, yaitu *pertama* Berakhlak

mulia. Berbudi pekerti yang baik merupakan syarat mutlak bagi seorang da'i. Hal tersebut terlihat saat Kyai Muchayyat menjadi da'i pada Desa Pucung yang pertama kali menyontohkan bagaimana cara bersikap, beretika dalam hidup bermasyarakat. Dakwah yang diberikan oleh Kyai Muchayyat terbilang secara halus dan tidak menggunakan kekerasan, sehingga dakwah yang diterima bisa dengan mudah diterima oleh mad'u.

Kedua, Bijaksana dan toleran. Bijaksana ialah salah satu sifat yang dimiliki oleh Kyai Muchayyat, dengan solusi-solusi baik yang diberikan kepada Mad'u dalam permasalahan yang ada. Dalam memberikan solusi dan pengambilan keputusan, Kyai Muchayyat selalu memikirkan kebaikan tidak hanya untuk dirinya, tapi juga bagi santri dan masyarakat. *Ketiga*, Memiliki pandangan luas. Seorang da'i dalam menjalankan strategi dakwahnya harus memiliki pandangan yang luas, tidak fanatik pada satu golongan saja. Hal tersebut juga dimiliki Kyai Muchayyat, tidak membedakan golongan satu dengan yang lain dalam pengkajian kitab (tidak membedakan santri satu dengan yang lain berdasarkan ormas Islam) Hal ini memberikan efek yang baik bagi mad'u, terbukti dari santri yang terus bertambah. *Keempat*, Sabar dan Tawakal. Dalam berdakwah, sifat sabar dan tawakal sangatlah penting untuk menyikapi setiap masalah dan hambatan yang dihadapi dalam berdakwah. Sama halnya dengan Kyai Muchayyat, sebagai seorang da'i juga mengalami hambatan seperti tempat yang minimum pada awal berdakwah.

Bentuk Dakwah Kyai Kampung

Dalam penyampaian dakwah yang dengan budaya pesantren tentunya dakwah dilakukan dengan segala bentuk. Kyai kampung memberikan pengajaran dengan perbuatan, ucapan dan juga hatinya untuk berdakwah. Beliau yang menjadi kyai selalu mencontohkan sikap bagaimana berbicara dengan lembut, sopan, dan tersenyum. Sikap sabar dan tawadhu selalu menyertai setiap perbuatannya membuat para santri

merasa bahwa beliau pantas untuk dicontoh. Selain itu beliau menyampaikan dakwah dengan lisan yaitu melalui ceramah dalam kegiatan pengkajian kitab yang dilakukan setiap malam setelah sholat maghrib. Mengkaji kitab merupakan tradisi pesantren yang berhasil dibawa oleh beliau. Beliau juga selalu mendoakan setiap remaja dan anak-anak yang mau ikut dalam pembelajaran. Dimana doa merupakan sesuatu yang selalu dilakukan bagi seorang guru kepada murid.

Mad'u dalam hal ini disebut dengan santri. Objek dakwah yang dilakukan Kyai kampung atau Kyai Muchayyat ialah seluruh anak dan remaja yang masih sekolah atau bekerja. Banyak juga dari mereka bekerja karena keterpaksaan keadaan. Mereka terpaksa putus sekolah untuk membantu orang tua mencari rizqi. Kyai Muachayyat mendapatkan tanggapan baik dari masyarakat kampung. Baik orang tua, maupun anak-anak sekitar desa Pucung. Bahkan dakwah yang dilakukan telah tersebar luas hingga wilayah-wilayah luar kampung. Hingga pada saat ini santri atau mad'u terdiri dari remaja luar desa seperti Desa Silirejo dan Dadirejo.

Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan semua ilmu pengetahuan yang berasal dari al-quran dan hadis meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Materi yang disampaikan oleh da'i harus cocok dengan keahliannya. Selain itu juga cocok dengan metode dan medianya (Bachtiar: 1997) Materi yang disampaikan Kyai Muchayyat meliputi Aqidah Islam, tauhid dan keimanan, Pembentukan pribadi yang sempurna, hingga masalah keislaman seperti hukum-hukum islam, dan pendalaman fiqih.

Pengajaran mengenai keimanan juga diberikan oleh Kyai Muchayyat kepada santri-santrinya, entah dari kitab juga pemahaman untuk menjadikan Islam sebagai pegangan hidup. Beriman kepada Allah untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Hal ini sama halnya dengan salah satu makna iman yaitu memberi pengaruh

pada pandangan hidup, mmengarahkan tingkal laku, perasaan, dan pola pikir. Jadi iman bukan hanya sekedar ucapan lidah, tidak sekedar perbuatan, atau sekedar pengetahuan. Namun iman ialah keyakinan dalam hati, yang diucapkan dangan lisan dan diamalkan dengan badan. (Abu Izzudin: 1997).

Strategi dan Metode Dakwah

Moh. Ali Aziz, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Aziz: 2016). Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang sudah diatur dengan pertimbangan tertentu yang bisa ditempuh guna mencapai tujuan tertentu. Dakwah berasal dari bahasa Arab da^{aa}, yad^{uu}, da^{watan} yg berarti memberitahukan (inform), menyeru (invite), mengajak (persuade), memanggil (call), memaklumkan (announcemence). Jadi, metode dakwah adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk dapat menyampaikan informasi kepada diri sendiri dan orang lain dengan tujuan tertentu. Tujuan diadakannya metodologi dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya (Amin: 2009).

Dalam berdakwah Kyai Muchayyat mempunyai beberapa strategi untuk menarik mad'u kepada kebaikan. Beberapa strateri yang dilakukan adalah secara persuasif tanpa tekanan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara Kyai Muchayyat memberikan dakwahnya, tanpa memaksa siapa saja untuk mengikuti kajiannya. Jika ada ketertarikan untuk ikut kajian, maka Kyai akan mempersilahkan untuk ikut, dan jika tidakpun tidak apa-apa. Selanjutnya Kyai Muchayyat mau berkorban untuk jalan dakwah. Pengorbanan dalam dakwah sang Kyai adalah merelakan rumahnya (ruang tamu) sebagai tempat pengajaran sekaligus wadah untuk remaja yang ingin ikut serta belajar mendalami agama. Seiring berjalannya waktu, hingga berubah pada saat ini telah berdiri sebuah majlis taklim

sebagai tempat khusus untuk melakukan dakwahnya. Sedangkan metodenya Melalui majlis taklim Kyai Muchayyat membentuk dan membangun budaya-budaya dari pesantren seperti sholat jamaah, halaqoh kajian kitab kuning, dan pengajaran mengenai penanaman akhlak.

Kyai Muchayyat mempersilahkan santrinya apabila ada yang ingin I'tikaf dan menghabiskan waktu di majlis tersebut. Setiap khatam satu kitab yang dikaji santri anak mengadakan acara selamatan (berdoa bersama). Dari acara tersebut menjadikan salah satu daya tarik bagi remaja lain. Acara dirangkai dengan menarik yaitu menjadikan kesenian rebana sebagai pembuka acara dan diakhiri dengan makan-makan menggunakan nampan.

Secara terminologi *mau'izhah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremorial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan *Isra' Mi'raj*, istilah *mau'izhah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang dapat diartikan nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan (Saputra: 2012).

Dakwah dengan mauidzah hasanah menjadi dakwah pertama yang dilakukan oleh Kyai Muchayyat. Pemberian nasehat dan bimbingan untuk menuju jalan kebenaran dan meniggalkan kebathilan dilakukan kepada remaja dan masyarakat luas. Hal tersebut memberi dampak yang baik, karena memberikan sisi yang lembut tanpa paksaan dan tidak adanya kekerasan dalam aktivitas dakwah.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang soleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri." (Qs. Fussilat: 33)

Ayat tersebut di atas merupakan salah satu ayat dakwah yang berhubungan dengan dakwah kedua yang dilakukan oleh Kyai Muchayyat yaitu Dakwah bil Hal. Dalam mewujudkan terbentuknya budaya pesantren dan pengkajian kitab kuning, Kyai Muchayyat menggunakan juga metode dakwah bil hal. Beliau mencontohkan secara langsung dan mempraktikkan budaya pondok di majlis taklimnya. Beliau mengadakan kajian kitab kuning setiap setelah sholat maghrib. Di majlis tersebut juga dilaksanakan sholat maghrib dan isya berjamaah. Yang menjadi pembeda antara majlis taklim tersebut dengan pesantren ialah santri tidak diwajibkan untuk tinggal dan menetap di majlis taklim. Namun Kyai Muchayyat mempersilahkan bagi santri yang ingin menginap.

Dakwah yang terjadi di majlis taklim yang diasuh oleh Kyai Muchayyat berlangsung secara tatapmuka dengan saling berhadapan antara kyai dan santri. Kyai Muchayyat menggunakan kitab-kitab kuning untuk bahan ajarnya. Dengan bantuan ustadz lain dan santri yang sudah lama atau senior disebarakan di media sosial dengan mengadakan *live streaming* melalui akun majlis yang telah dibuat. Berikut beberapa kitab yang dikaji dalam majlis taklim Kyai Muchayyat yaitu, *Ushfuriyyah*, *Nurul Yaqin*, *Adabul 'alim muta'alim*, *Qomi' Tughyan*, *Nashoihud Diniyyah*, dan *Risalatul Muawwanah*.

Banyak perbedaan yang bisa dilihat sebagai efek dakwah Kyai Muchayyat. Perubahan yang terjadi baik dari segi bangunan atau tempat pengajaran, kuantitas santri, waktu pengajaran yang bertambah. Hal ini sama seperti apa yang disampaikan oleh narasumber, yaitu:

“lumayan banyak, alhamdulillah sekarang sudah ada gedung walaupun belum seratus persen jadi, kebetulan samping rumah ada tanah kosong. Alhamdulillah sudah bisa digunakan. Dan sudah resmi menjadi yayasan Majelis Taklim Al-Ittihad Asy-Syarif. Santri disini semangat sekali waktu gedung ini mau didirikan. Kalau dulu pembelajaran disini sebatas setelah maghrib berangkat, selesai ngaji pulang. Kalau sekarang mulai sore ada yang sudah berangkat, piket membersihkan majlis. Lalu sholat maghrib jamaah. Setelah ngaji ada beberapa santri yang masih betah disini terkadang juga ada yang tidur disini.”
(Wawancara Kyai Muchayyat, Senin 25 April 2022)

Dakwah yang dilakukan oleh Kyai Muchayyat atau yang dikenal dengan Kyai Kampung ini memberikan banyak perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang antusias untuk mengikuti kajian kepada Kyai Muchayyat di majlis taklimnya. Metode dan strategi dakwah yang dilakukan adalah persuasif dan dengan membentuk halaqoh untuk kajian kitab-kitab kuning. Dengan didirikannya majlis taklim di Desa Pucung membuat kawasan majlis menjadi ramai. Masyarakat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di majlis. Kajian kitab, kesenian rebana, tadarus al-Qur'an menggunakan pengeras suara membuat masyarakat dapat ikut mendengarkan dan belajar secara tidak langsung.

Hambatan Dakwah

Hambatan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan apapun. Hal tersebut juga tidak dapat dihindari atau dihilangkan dari kegiatan dakwah karena sebuah keniscayaan. Salah satu bentuk dakwah yaitu dakwah di majlis taklim yang juga tidak menutup

kemungkinan akan terkena dampak dari hambatan dakwah itu sendiri. hambatan dakwah bermacam-macam dan terkadang tidak disangka-sangka datang kepada da'i, mad'u, atau bahkan lembaga dakwah.

Dalam kasus ini, tidak menutup kemungkinan dalam pembelajaran di majlis taklim Kyai Muchayyat juga memiliki hambatan. Diantara hambatan-hambatan yang ada pada dakwah Kyai Muchayyat ialah sering terjadi naik turunnya jumlah santri yang mengikuti kajian kitab kuning. Hal tersebut terjadi karena adanya kesibukan yang dialami oleh anak-anak dan remaja desa. Pada remaja yang telah bekerja malam kamis merupakan waktu para pekerja mengejar target untuk disetorkan kepada atasan. Terkadang pada saat jadwal kajian kitab yang bertepatan pada malam-malam sibuk kerja membuat santri lebih memilih untuk bekerja. Hujan bagi santri yang berasal dari luar desa Pucung juga menjadi hambatan tersendiri. Akses jalan yang mudah banjir membuat santri merasa berat untuk melangkah kaki pergi mencari ilmu.

PENUTUP

Kyai kampung merupakan sosok yang dihormati karena kerendahan hatinya mengabdikan diri pada masyarakat dengan tidak mengharap imbalan. Pondok pesantren yang menjadi tolak ukur tempat mendalami agama islam dapat dibawa dan diaplikasikan dengan baik di lingkungan desa. Kyai Muchayyat merupakan salah satu kyai kampung yang berhasil membawa budaya pondok ke lingkungan desa dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kajian kitab kuning menjadi salah satu tradisi yang diterapkan di majlis taklim miliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Izzudin. 1997. *Panduan Ceramah dan Retorika*. (Cet. I, Solo: Pustaka Amanah)

- Amin, Samsul Munir. 2009. Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amiza)
- Aziz, Moh Ali. 2016. Ilmu Dakwah, (Jakarta)
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Cet. I, jakarta: Logos)
- Dhofier, Syamachsyari. 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajaun Bangsa*. (Yogyakarta: Nawasea Press)
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES)
- Farihah, Irzum. *Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah*, Vol. 2, No.1 tahun 2014.
- Kamal, Muhiddinur. Pemberdayaan DA'I Lokal dari Dakwah Konvensional... *Jurnal Dakwah*, Vol. XVI, No. 2 Tahun 2015
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Zulkarnaini. Dakwah Islam Di Era Modern. *Jurnal Risalah*, Vol. 26 3, September 2015